SKRIPSI

REPRESENTASI RESISTENSI PEREMPUAN PEKERJA MIGRAN DALAM FILM "CROSS THE LINE"

(Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Resistensi Perempuan Pada Film "Cross the Line" Terkait Perbudakan Dan Pelecehan Seksual Pada Pekerja Migran)

OLEH

NUR JANNAH PUTRI ANWAR

NPM 20.0802.0008

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI HUMANIORA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2024

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dunia per-film-an, pada masa kini memiliki berbagai fungsi, diantaranya adalah menjadi salah satu media yang digunakan sebagai penyalur komunikasi massa digital (Peurawi et al., 2018). Film semakin berkembang seiring berjalannya waktu, mulai dari kualitas visual, alur cerita dan juga penyebarannya. Film dinilai memiliki pengaruh besar yang dapat mempengaruhi khayalak dalam penyebaran sebuah informasi, ide, budaya maupun issue yang sedang beredar di masyarakat.

Seperti halnya diskriminasi pada perempuan yang banyak diperlihatkan melalui adegan film. Melalui film, wanita biasanya dipresentasikan dengan kehalusan dan kelemah lembutan. Begitu juga dengan ketidak berdayaan, kelemahan bahkan tertindas oleh kaum yang disebut laki-laki (Rizki Damayanti, 2020). Dengan munculnya pandangan seperti itu dapat menimbulkan statement bahwa perempuan adalah sosok yang selalu direndahkan dan mudah diabaikan pendapatnya. Sesuai dengan aliran Feminisme Postmodern yang di kemukakan oleh Jacques Lacan, dia mengatakan aturan simbolis yang sarat dengan ‘aturan laki-laki’ telah menyulitkan perempuan, karena aturan-aturan ini diekspresikan dalam bahasa dan cara berpikir yang maskulin sehingga menyebabkan penindasan terhadap perempuan secara berulang (Nurmalita Natia Dewi, 2019).

Kasus kekerasan dan penganiayan terhadap pekerja migran memang lebih didominasi korbannya adalah perempuan. Pandangan kebanyakan orang mengenai perempuan itu lemah juga menjadi salah satu penyebabnya. Alur cerita film “Cross the Line” ini sangat *relate* dengan kasus pelecahan seksual dan perbudakan terhadap pekerja migran perempuan asal Indonesia. Dikutip dari Kompas.id terdapat contoh kasus pelecehan seksual dan perbudakan

yang dialami oleh Kartika Puspitasari, perempuan asal Cilacap yang menjadi korban tindak pidana perdagangan orang (TPPO) di Hongkong, kemudian Erwiana Sulistyaningsih perempuan asal Ngawi yang juga menjadi korban tindak pidana perdagangan orang (TPPO) di Hongkong, keduanya mengalami kekerasan fisik dan juga mental dari masing-masing majikannya (Diakses dari Kompas.id pada 21 Januari 2024 pada pukul 12.35).

Selain itu, dikutip dari Kompas.id terdapat kasus ancaman pembunuhan yang baru terjadi pada bulan Maret 2022 ini terjadi di Arab Saudi. Hal mengenaskan ini harus dialami oleh Nena, perempuan pekerja migran asal Majalengka. Nena diancam hukuman mati karena diduga melakukan tindak pembunuhan dan berzina dengan supir majikannya. Keluarga Nena sudah memohon bantuan mulai dari kepala desa hingga DPR RI namun belum mendapatkan solusinya hingga sekarang. Selain itu kasus serupa juga dialami oleh Tuti Tursilawati, perempuan asal Majalengka ini telah dihukum pancung di Arab Saudi pada tahun 2018 lalu. Tuti diduga membunuh ayah majikanya yang berusaha memperkosa Tuti (Diakses dari Kompas.id pada 21 Januari 2024 pada pukul 13.15).

Dengan berbagai kejadian pelecehan seksual dan perbudakan yang ada justru perempuanlah yang memiliki sumbangsih terbesar dalam hal ekspor buruh tenaga kerja. Dalam sejarahnya memang sudah seperti menjadi isu yang wajar (mindstream) bahwa banyak perempuan yang bersedia menjadi buruh migran untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga (Asriani & Amalia, 2016).

Kasus perbudakan terhadap perempuan di Indonesia sudah sering dijumpai. Bahkan setiap tahunnya selalu ada kasus-kasus kekerasan yang dialami oleh buruh migran perempuan. Dikutip dari komnasperempuan.go.id dari Catatan Tahunan Komnas Perempuan mencatat sebanyak 813 kasus kekerasan terhadap perempuan PMI (Pekerja Migran Indonesia) di seluruh dunia sepanjang 2016-2022. Bentuk kekerasan yang didapati berbasis gender dan diskriminasi, yaitu kekerasan fisik, psikis, dan seksual, perdagangan orang, jeratan hutang, ancaman dan pemerasan, pelanggaran hak atas informasi, manipulasi dokumen, dan perampasan dokumen, yang kesemuanya

sudah terjadi sejak proses perekrutan hingga pemulangan perempuan PMI (Siaran Pers Komnas Perempuan, 2019).

Selain itu selama tahun 2022, Kemenlu dan Perwakilan RI di luar negeri telah menangani 35.149 kasus yang dihadapi WNI di luar negeri, termasuk PMI. Dari total kasus tersebut, 30.894 di antaranya telah berhasil diselesaikan. Data lain juga didapatkan dari United Nations Children's Found (UNICEF) hampir 100.000 perempuan dan anak diperdagangkan setiap tahunnya untuk bisnis prostitusi di Indonesia dan 30 persen korban prostitusi berada dibawah umur 18 tahun. Perdagangan perempuan juga berada dalam peringkat ketiga dalam tindakan kriminal paling menguntungkan di dunia (Fadhil Mohammad, 2013).

Film yang berjudul "Cross the line" ini dirilis pada tahun 2022, film berdurasi 70 menit ini dibintangi oleh Sheina Cinnamon sebagai peran wanita utama yaitu Maya. Film ini menceritakan mengenai pelecehan seksual terhadap perempuan dan juga perbudakan migran ilegal. Maya yang diperankan oleh Sheina Cinnamon diceritakan sebagai sosok perempuan yang menginginkan perubahan dalam hidupnya dengan bekerja sebagai TKW di Singapura. Dengan iming-iming syarat menjadi TKW adalah dengan bekerja menjadi anak buah kapal terlebih dahulu, justru membuat Maya mengalami banyak sekali tekanan hidup, mulai dari hutang yang menumpuk, tidak bisa pulang kampung, sang ibu meninggal dunia, pelecehan seksual ditempat kerja, hingga akhirnya memutuskan untuk menjual diri kepada laki-laki yang mau membayarnya.

Untuk bisa menganalisis bentuk resistensi dalam film "Cross The Line" penelitian ini menggunakan teori semiotika dari John Fiske, dalam teori John Fiske terdapat tiga level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dengan menggunakan teori semiotika John Fiske peneliti akan menganalisis kode ekspresi, kode gestur, kode penampilan, kode kamera, kode latar, kode musik, dan lain sebagainya yang ada didalam ketiga level tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana representasi resistensi perempuan pada film "cross the line" terkait perbudakan dan pelecehan seksual pada pekerja migran?"

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi resistensi perempuan pada film "cross the line" terkait perbudakan dan pelecehan seksual pada pekerja migran.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan studi semiotika film dalam bidang media massa.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan bagi mahasiswa tentang feminisme perempuan yang mempertahankan hidupnya dengan berbagai cara.

BAB II

KONSEP TEORI

A. State of The Art

Peneliti melakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu sebagai literatur yang menjadi acuan pustaka, kemudian penelitian ini merajukan kepada beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya adalah;

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Raisa Nabila Aulia, Mahasiswi Universitas Islam Riau pada tahun 2019 ini memiliki judul penelitian yaitu "Representasi aksi feminisme dalam film Marlina the murderer in four acts (Analisis Semiotika Model John Fiske)". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana aksi representasi feminisme dalam film Marlina The Murderer In Four Acts. Dengan menggunakan teori penelitian Semiotika John Fiske. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah, berdasarkan teori semiotika John Fiske ditemukan hasil bahwa judul penelitian yang digunakan sudah sesuai dengan televison code yang sudah di cetuskan oleh Fiske. Serta dari penelitian yang ditulis sudah sesuai dengan tiga level tayangan menurut televison code karena dari scene-scene yang ada pada film "Marlina the murderer in four acts" mengambarkan semua teori yang ada.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurmalita Natia Dewi, Mahasiswi Universitas Islam Indonesia pada tahun 2019(Nurmalita Natia Dewi, 2019) ini memiliki judul penelitian yaitu "Perempuan terpandang dalam film Indonesia (Analisis Semiotika terhadap film Marlina si pembunuh dalam empat babak, 3 Srikandi, dan Jilbab Traveler: Love sparks in Korea)". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan identitas perempuan terpandang dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, 3 Srikandi dan Jilbab Traveler: Lov Sparks In Korea. Dengan menggunakan teori

penelitian Semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini didapatkan temuan-temuan yang akhirnya menjadi sub pembahasan mulai dari, Karakter berani bertindak tanpa pantang menyerah pada film "Marlina si pembunuh dalam empat babak", karakter optimis, bersungguh-sungguh dan percaya diri, memiliki pendirian yang kuat dan menyebarkan semangat nasionalisme pada film "3 Srikandi", serta karakter tegar dan kuat pada film "Jilbab Traveler: Love sparks in Korea". Semua hal ini selaras dengan gerakan feminisme.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wisti Valerina, Mahasiswi Universitas Sahid Surakarta pada tahun 2013 ini memiliki judul penelitian yaitu "Representasi kekerasan seksual pada perempuan (Studi Analisis Semiotika dalam Film "7 Hati 7 Cinta 7 Wanita)". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kekerasan seksual terhadap perempuan direpresentasikan dalam film " 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita". Dengan menggunakan teori penelitian Semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil dari penelitian ini menyatakan ada beberapa scene yang menunjukan perilaku menindas pada perempuan yaitu, pelecehan seksual, pemaksaan perkawinan, dan juga perdagangan perempuan untuk tujuan seksual. Semua bentuk penindasan itu selaras dengan gerakan feminisme yang ada(Valerina, 2013).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Syafruddin Pohan dan Eva Suryani Sembaring Mahasiswa Universitas Sumatera Utara pada tahun 2022 ini memiliki judul penelitian "Analisis Representasi Perlawanan Perempuan Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak". Dengan menggunakan teori penelitian Semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa terjadi kekerasan terhadap perempuan dalam film ini. Bentuk dari kekerasannya juga verbal dan non verbal, fisik dan seksual. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut digambarkan semua pada film, sehingga penelitian dinyatakan sudah sesuai dengan judul penelitian (Pohan & Sembiring, 2022).

Pembeda dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah subjek, teori dan bentuk representasi feminisme nya. Dalam penelitian kali ini menggunaka film"Cross the line" sebagai subjek penelitian.

Kemudian menggunakan teori Semiotika John Fiske. Bentuk representasi feminisme dalam film ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, dMaya memiliki cara sendiri untuk mempresentasikan makna feminisme dalam memperjuangkan hak-haknya.

Dalam penelitian film "Cross the line" peneliti mengkaji film berdasarkan kajian sudut pandang (*standpoint)*. Penelitian dimulai dari mengkaji alur cerita, pesan, dan tokoh yang ada dalam film "Cross the line". Teori Standpoint memberikan titik awal untuk pemahaman mengenai beberapa dinamika yang dialami oleh perempuan. Teori Standpoint memberikan kerangka untuk memahami sistem kekuasaan (Ainal Fitri, 2017).

B. Kajian Pustaka.

1. Resistensi

Kata resistensi memiliki arti sikap bertahan dan berusaha melawan. Resistensi sangat berkaitan dengan ketidakadilan gender. Resistensi dipandang sebagai upaya melakukan perlawanan atau pertentangan terhadap stigma dan stereotip yang telah melekat pada perempuan sebagai suatu pertahanan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Maghfiroh & -, 2020). Resistensi tidak membutuhkan pembenaran akan ketidakberdayaan perempuan, tetapi membutuhkan aksi positif menunjukkan ketahanan dan kekuatan perempuan berbalut estetika femininitas dalam berbagai aspek kehidupan (Irianto, 2003: 292).

Dari sudut pandang James F Scott, Resistensi terbagi menjadi dua yaitu, resistensi terbuka dan tertutup. Resistensi terbuka (protes sosial atau demonstrasi), adalah bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis, dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi merupakan cara-cara kekerasan seperti pemberontakan (Suharyanti et al., n.d.). Sedangkan resistensi tertutup (simbolis atau ideologis), merupakan penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat. Misalnya; gossip, fitnah, atau penarikan kembali rasa hormat

kepada pihak penguasa. (Susilowati, E. Z., & Indarti, T. 2018)

Lahirnya resistensi perempuan adalah sebagai refleksi dari feminisme kekuasaan. Feminisme kekuasaan ini digagas oleh Naomi Wolf yang mengungkapkan bahwa perempuan sebagai manusia biasa yang seksual, individual, tidak lebih baik dan juga tidak lebih buruk jika dibandingkan dengan laki-laki yang menjadi mitranya. Perempuan juga memiliki hak-hak atas logikanya. Dengan begitu perempuan tidak perlu lagi meminta izin kepada siapapun untuk memperoleh kesetaraan sosial dan perempuan siap untuk memiliki tempat yang akan menjadi haknya tersebut. (Adnan, Z. L. 2023)

Adanya gerakan perlawanan dari kaum perempuan (feminisme) ini bertujuan untuk mendapatkan segala hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh kaum perempuan. Dengan adanya feminisme bukan berarti perempuan melakukan pemberontakan akan hal-hal yang memang sudah menjadi kodrat seorang perempuan. Namun gerakan feminisme ini bertujuan untuk menghentikan tindak penindasan dan ekspolitasi yang terjadi pada kaum perempuan. Menurut Mansour Fakih (1996, h 82) (Kartika Puspa Rini & Nurul Fauziah, 2019)

Bentuk perlawanan yang dapat dilakukan oleh kaum perempuan juga dibagi menjadi dua menurut James C Scott yaitu, Perlawanan publik atau terbuka (public transcript), dan perlawanan tersembunyi atau tertutup (hidden transcript). Kedua kategori tersebut, oleh Scott, dibedakan atas artikulasi perlawanan, bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya (Rahmawati et al., 2021).

a) Perlawanan terbuka adalah bentuk perlawanan yang dapat diamati, konkret dan secara langsung terdapat komunikasi antara dua pihak yang berselisih. Perlawanan terbuka dikategorikan menjadi 4 karakteristik. (1) Perlawanan yang berwujud sesuai sistem yang berlaku, terorganisir antara pihak satu dengan pihak lainnya. (2) Perlawanan yang memiliki dampak perubahan, gerakan nya mampu memberikan kekuatan baru untuk bertahan hidup. (3) Perlawanan yang bersifat rasional, gerakannya ini memiliki efek baik untuk

banyak orang. (4) Perlawanan yang memiliki tujuan untuk menghapuskan segala bentuk dominasi dan penindasan dari penguasa. Perlawanan terbuka mengarah pada gerakan yang dilakukan secara sistematis dengan koordinasi antara pemimpin dan anggota perlawanan.

b) Perlawanan tertutup adalah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh seseorang melalui prosedur yang kurang sistematis. Perlawanan tertutup cenderung mengacu pada gerakan penolakan secara perlahan dengan memperhitungkan bentuk perlawanan, capaian yang diperoleh dan penentuan sikap individu dalam mengorganisasi keinginan serta kemampuan untuk melakukan perlawanan. (Susilowati, E. Z., & Indarti, T. 2018). Perlawanan tertutup adalah suatu hal yang terjadi di permukaan, dia adalah bentuk perlawanan pasif. Menurut James Scott perlawanan tertutup memiliki cara sendiri agar suaranya didengar oleh masyarakat yaitu dengan, rumor, gosip, penyamaran, trik linguistik (bahasa), metafora, eupemisme, cerita rakyat, ritual gestur, dan anonim.

Dari kedua jenis bentuk perlawanan tersebut dapat disimpulkan bahwa perlawanan dapat dikatakan sebagai senjata untuk membantu kaum-kaum tertindas agar mendapatkan semua hak-hak yang memang seharusnya dia dapatkan.

2. Film

Film terdiri dari rangkaian gambar yang kemudian ketika ditampilkan dalam layar akan memberikan efek ilustrasi kepada mereka yang melihat. Hal ini membuat kita sebagai penonton akan mengikuti serangkaian gambar tersebut yang berjalan dengan cepat.

Film merupakan bentuk media audio visual yang juga merupakan salah satu media komunikasi yang memiliki efek besar kepada khalayak dalam hal penyebarannya, baik dari isu terkini hingga tujuan untuk merubahan pola pikir penontonnya. Selain itu film juga menjadi media yang ampuh dalam penyampaian suatu pesan, baik mengenai budaya, bahasa, hiburan, politik, dsb.

Berbagai tema film telah diproduksi sebagai sarana hiburan maupun penyampaian pesan bagi khalayak yang menonton. Kekuatan

format audio- visual dalam film dinilai mampu menyentuh perasaan dan moral khalayak. Film sering menjadi wadah bagi pembuatnya untuk menyampaikan pesan moral yang tersirat bagi penonton (audience target) dari film tersebut (Asri et al., 2020).

Film memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan media massa lain. Adapun faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film menurut Ardianto, Komala dan Karlinah (2009:145) adalah sebagai berikut: (1) Layar yang luas/lebar, (2) Pengambilan gambar, (3) Konsentrasi penuh dan (4) Identifikasi psikologi. (Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. 2017)

Film selalu dikemas dengan versi terbaiknya, dengan tujuan agar dapat mengibur penontonnya, maka dari itu suatu pesan yang disampaikan dalam film akan lebih mudah diterima oleh khalayak, salah satu faktornya adalah karena bentuk dari pengemasan pesan tersebut. Terdapat 4 "*angle"* pengambilan gambar yaitu ;

a) Extreme Long Shot

   Teknik pengambilan gambar ini menampilkan objek manusia secara keseluruhan dalam *frame*. Teknik ini biasanya digunakan pada pengambilan gambar awal yang menampilkan set lokasi awal dalam sebuah cerita atau adegan.

b) Long Shot

   Teknik pengambilan gambar ini menampilkan objek yang leluasa. Dalam beberapa kesempatan, ini juga dikenal sebagai ukuran format *landscape*. Teknik *long sho*t juga biasa digunakan untuk membuat *opening* sebuah film.

c) Medium Shot

   Teknik pengambilan gambar ini menampilkan objek dengan jarak menengah. Umumnya digunakan untuk mengambil gambar bagian kepala sampai pinggang, untuk menunjukan bahasa tubuh

d) Close Up

   Teknik pengambilan gambar ini menampilkan objek dengan mengambil wajah dan ekspreksinya sebagai fokus langsung. Teknik

ini digunakan untuk memperlihatkan ekspresi orang dengan jelas, mulai dari dagu hingga kepala.

e) Medium Close Up

Teknik pengambilan gambar ini menampilkan objek dengan menunjukan wajah dari bagian kepala hingga dada.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Metode kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: Ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena yang dibuat oleh seseorang. Sehingga penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan data-data secara sistematis, rinci, lengkap dan mendalam untuk menjawab masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini

Penelitian ini menggunakan teori semiotika model John Fiske, dimana John Fiske menyebutnya television codes yang terbagi menjadi tiga level; level relitas, level representasi, dan level ideologi. Melalui ketiga level tersebut akan dideskripsikan bagaimana representasi aksi feminisme dalam film “Cross the line” (Raisa Nabila Aulia, 2019).

B. OBYEK PENELITIAN

Obyek penelitian adalah suatu atribut yang didapat dari orang ataupun kegiatan yang memiliki variasi tertentu sehingga digunakan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditemukan hasilnya.

Objek penelitian yang digunakan kali ini adalah film “Cross the line” dengan mengangkat judul penelitian Representasi resistensi perempuan pekerja migran dalam film “Cross the line”.

C. WAKTU PENELITIAN

Waktu penelitian yang digunakan untuk meneliti film “Cross the Line adalah dari tanggal 16 Oktober 2023 – Desember 2023.

D. SUMBER DATA

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu,

1. Data Primer

   Menurut Sugiyono (2012:139) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Data primer dari penelitian ini adalah dengan menggunakan film “Cross the line” dalam bahasa indonesia dengan durasi film 70 menit. Dengan menggunakan segala unsur yang ada dalam film baik dari dialog, gambar, dan suara.

2. Data Sekunder

   Menurut Sugiyono (2012:141) data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, dan dokumen. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel-artikel dan juga jurnal yang berasal dari internet serta sumber-sumber berita lain yang mendukung data dan relevan terhadap penelitian ini

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Observasi

   Menurut Nasution dalam Sugiyono (2012:226), observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi, data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai bantuan alat yang sangat canggih. Sehingga peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan memperhatikan tanda-tanda

representasi aksi feminisme yang muncul pada objek penelitian yaitu film "Cross the line".

2. Dokumentasi(Susilowati, E. Z., & Indarti, T. 2018)

Teknik pengumpulan data dokumentasi yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian menggunakan cara menyalin data-data ataupun arsip yang tersedia. Data yang diperoleh berupa tulisan dan juga gambar.

F. TEKNIK ANALISI DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika yang bersifat kualitatif. Semiotika adalah studi tentang bentuk-bentuk simbolik yang diinterprestasikan. Secara subtansial semiotika adalah kajian yang concern dengan dunia simbol. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske, John Fiske mengkaji semiotika menjadi sebuah peristiwa yang digambarkan dengan gambar bergerak, namun setiap gambarannya memiliki kode-kode sosial. Kemudian John Fiske membagi representasi tayangannya menjadi tiga level tayangan, hal ini juga berlaku bagi film dan drama.

Tabel 2. 1 The Codes of Television John Fiske

Level 1	Realitas
	Realitas dimaknai dengan, kode sosial yang terdiri dari penampilan, kostum, riasan, lingkungan, kelakuan, bahasa tubuh,dan ekspresi.
Level 2	Representasi
	Representasi dimaknai dengan, kode-kode sosial yang termasuk didalamnya adalah kode teknis, yang meliputi kamera, pencahayaan, musik dan suara.

	Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari naratif, konflik, karakter, percakapan, tempat.
Level 3	Ideologi
	Ideologi dimaknai dengan, antara realitas dan representasi saling berhubungan dan melahirkan kode-kode ideologi, seperti: individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, feminisme, dan lain-lain.

a) Level Realitas, dalam level realitas terdapat kode-kode sosial didalamnya, kode-kode tersebut berupa (a) penampilan, dimana penampilan digambarkan dengan tampilan keseluruhan fisik seseorang yang meliputi beberapa aspek dari gaya sesorang. (b) kostum memiliki sebuah keunikan ataupun cirikhas nya yang menampilkan karakteristik seseorang. (c) tata rias, dalam hal ini tata rias berfungsi untuk mempertegas dan memunculkan karakter tokoh, tata rias yang dibuat harus sesuai dengan karakter tokoh dan menyesuaikan dengan baju yang dikenakan. (d) lingkungan, lokasi lingkungan merupakan kondisi fisik yang mencakup ekologi kondisi alam yang ada. (e) perilaku, tingkah laku, aksi atau reaksi adalah bentuk nyata dari bertemunya fisik dengan lingkungan. (f) gerakan, merupakan bahasa non verbal yang dilakukan oleh para aktor. Hal ini dilakukan untuk memunculkan karakteristik seorang peran dengan memunculkan segala emosinya. (g) ekspresi, merupakan bentuk reaksi dari raut wajar, ekspresi juga termasuk dari komunikasi non verbal dalam menyampaikan suatu perasaan.
b) Level Representasi, dalam level representasi terdapat kode-kode alat didalamnya, kode-kode tersebut berupa (a) kamera, alat ini

digunakan sebagai alat rekam dan pengambilan gambar. (b) pencahayaan , fungsi dari pengcahayaan adalah untuk membantu meningkatkan kualitas gambar yang lebih baik dan terlihat lebih hidup. (c) karakter, tentu saja tokoh yang memainkan suatu peran harus disesuaikan dengan kostum dan tata riasnya. (d) tempat, lokasi yang digunakan saat perekaman dan pengambilan gambar.

c) Level Ideologi, merupakan hasil perpaduan dari realitas dan representasi saling berhubungan dan melahirkan kode-kode ideologi, seperti: individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, feminisme, dan lain-lain.

John Fiske menolak gagasan bahwa massa menerima suatu produk yang ditawarkan kepada mereka tanpa berpikir. Fiske menolak gagasan "penonton" yang mengasumsikan massa yang tidak kritis dan menyarankan "audiensi" dengan berbagai latar belakang dan identitas sosial untuk menerima teks-teks yang berbeda (Diani et al., 2017)

Ada tiga bidang studi utama dalam semiotika, dan menurut John Fiske ketiga bidang studi itu adalah;

a) Tanda itu sendiri, hal ini terdiri atas studi tentang bermacam tanda yang berbeda, serta bagaimana cara-cara dari tanda tersebut dalam menyampaikan makna, serta cara dari tanda itu yang berkaitan dengan cara manusia menggunakanya.
b) Sistem atau kode yang berfungsi untuk mengoperasikan tanda. Studi ini meliputi cara-cara dari pengembang suatu kode, tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan massa dan budaya serta untuk mengekspolitasi saluran komunikasi yang tersedia guna untuk mentransmisikanya.
c) Kebudayaan dan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. (Fiske, 2004:60).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dijabarkan dengan langkah-langkah seperti memilah adegan dalam film "Cross the line" yang menghadirkan ideologi resistensi dengan menggunakan unit analisis television

codes, mengumpulkan teks berupa tanda dan lambang dalam film "Cross the line", menerangkan isi teks dengan cermat dan mengidentifikasi semua unsur didalam teks, menafsirkan teks dengan melihat makna dan implikasi masing-masing tanda secara terpisah, memaknai dan menafsirkan teks sesuai dengan pengetahuan kultural dan kode kultural (Jane Stokes, 2003). (Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. 2017).

G. PROSES ANALISIS DATA

Tabel 3. 1 Proses analisis data

1	2	3	4
Memahami data	Meninjau ulang tujuan penelitian	Mengembangkan framework	Mengidentifikasi pola

Proses analisis data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman atas hasil dari suatu penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan selama proses analisis data adalah (1) memahami data, (2) meninjau ulang tujuan penelitian. (3) mengembangkan framework, dan (4) mengidentifikasi pola. Adapun beberapa proses analisis data yang dilakukan adalah;

1. Memahami data, dalam proses memahami data penelitian ini Menggunakan film "Cross the line" sebagai subjek penelitian, Semiotika John Fiske sebagai teori penelitian serta menggunakan metode kualitatif sebagai sumber pengumpulan data.
2. Meninjau ulang tujuan penelitian, dalam proses ini peneliti melakukan tinjauan ulang terhadap penelitian film "Cross the line" agar hasil hasil penelitian tidak keluar dari tujuan utama dari penelitian ini.
3. Mengembang framework, dalam proses ini peneliti mulai mengembangkan kerangka berpikir agar hasil dari penelitian dapat terjawab dengan susunan yang benar, sehingga mengahsilkan data yang sah.
4. Mengidentifikasi pola, ditahap identifikasi pola peneliti mulai mengenali subjek penelitian, teori penelitian dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian film "Cross the line" kali ini.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian Representasi Resistensi Perempuan Pekerja Migran dakam film "Cross The Line", menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

Film "Cross the Line" didominasi dengan cerita dari pemeran utama perempuan yaitu Maya. Dalam film ini, karakter Maya digambarkan dengan seorang yang perempuan yang memiliki rasa kecewa, kesal, emosi hingga depresi yang begitu besar akan keadaan dan situasi yang menimpanya. Sehingga penggambaran karakter Maya dipresentasikan menggunakan kode gestur, ekspreksi, perilaku dan penampilan. Kode-kode tersebut digunakan untuk mengupayakan hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh Maya. Sehingga seluruh alur cerita dalam film "Cross the Line" ini menyajikan isu-isu yang memang terjadi di masyarakat.

Film "Cross the Line" menceritakan mengenai seorang perempuan yang memiliki cita-cita bekerja di luar negeri. Segala upaya Maya lakukan agar cita-citanya tersebut dapat digapai. Namun banyak sekali hal-hal yang menjadi penghalang cita-cita Maya. Sehingga Maya harus melakukan beberapa tindak perlawanan agar cita-citanya dapat dia gapai. Dalam film "Cross the Line" ini terdapat beberapa kode yang memperjelas alur cerita film, yaitu kode aksi dan kode pengambilan gambar. Kedua kode ini digunakan agar pesan dalam film dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat.

Film "Cross the Line" memiliki beberapa kode ideologis, seperti resistensi, materialisme dan juga sosialisme. Kode-kode idelogi ini digunakan sebagai penggambaran karakter seperti kepercayaan, moral dan juga konflik yang dipresentasikan ke dalam film. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar penonton memahami karakter dari setiap pemeran di film "Cross the Line"

Kode resistensi dalam film ini menjadi garis besar alur cerita film. Resistensi sendiri berartian perlawanan. Sosok Maya dalam film ini digambarkan sebagai perempuan yang memiliki cita-cita besar untuk bekerja di luar negeri, namun untuk menggapai cita-citanya tersebut banyak sekali hal-hal yang harus dilalui. Maya sering kali melakukan gerakan resistensi, baik terbuka maupun tertutup.

Maya memiliki beberapa alasan disetiap perlawanannya, seperti kepada Haris kekasihnya sendiri, Maya sering kali melakukan gerakan resistensi terbuka. Hal ini berani Maya lakukan karena Maya merasa dia pantas melakukan itu kepada Haris sebagai bentuk tanggung jawab Haris yang sudah mengajaknya bekerja.

Namun disisi lain, Maya juga sering melakukan gerakan resistensi tertutup. Gerakan resistensi tertutup Maya lakukan karena Maya menyadari, dengan dia melakukan pemberontakan belum tentu hak dan kewajibannya bisa dia dapatkan begitu saja, justru bisa menjadi ancaman lagi terhadap hidup dan nasib Maya. Sehingga Maya perlu memiliki strategi untuk mengambil langkah tersebut.

B. SARAN

Berdasarakan hasil penelitian terhadap film “Cross the Line”, peneliti dapat menyimpulkan bentuk representasi upaya Maya dalam mengejar hak-hak yang memang seharusnya dia dapatkan. Adapun beberapa saran dari peneliti yaitu,

1) Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini kedepannya semakin banyak film-film yang mengangkat isu-isu mengenai perempuan yang ada di masyarakat. Dengan memberikan *support* dan juga pesan moral dalam film diharapkan penonton dapat mengambil pesan baik yang ada dari film tersebut.
2) Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini bisa menjadi salah satu bentuk kontribusi dalam perkembangan Ilmu Komunikasi. Serta diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi dan juga rujukan untuk penelitian dalm bidang semiotika.

DAFTAR PUSTAKA

Ainal Fitri. (2017). *Analisis Standpoint Theory Gerakan Feminisme dalam Film Monalisa Smile Analisis Standpoint Theory dan Gerakan Feminisme dalam Film*. 1–17.

Arizonia, H., 1∗, I., & Purwani, T. (2021). *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PENGGUNAAN MOBILE BANKING* (Vol. 3, Issue 2). http://indicators.iseisemarang.or.id/index.php/jebis

Asri, R., Al, U., Indonesia, A., Masjid, K., Al Azhar, A., & Baru, K. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." In *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* (Vol. 1, Issue 2).

Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). *REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM MALEFICENT*. *1*(2), 139–150. http://jurnal.unpad.ac.id/protvf

Irianto, S. (2006). *Perempuan dan Hukum*.

Kartika Puspa Rini, & Nurul Fauziah. (2019). FEMINISME DALAM VIDEO KLIP Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU. *Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, *5*(2), 317–328. www.journal.uniga.ac.id

Nurmalita Natia Dewi. (2019). *PEREMPUAN TERPANDANG DALAM FILM INDONESIA (Analisis Semiotika Terhadap Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, 3 Srikandi, dan Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea)*.

Oni Susanto. (2017). *JURNAL E-KOMUNIKASI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS KRISTEN PETRA, SURABAYA Representasi Feminisme Dalam Film "Spy."*

Peurawi, J., Ridwan, O. :, Pascasarjana, H., Ar-Raniry, U., & Aceh, B. (2018). *KONTRIBUSI DAN STRATEGI METODE DAKWAH DI ERA GLOBALISASI*. *1*(2). http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi

Pohan, S., & Sembiring, E. S. (2022). Analisis Representasi Perlawanan Perempuan Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. In *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial* (Vol. 6, Issue 2).

Raisa Nabila Aulia. (2019). *REPRESENTASI AKSI FEMINISME DALAM FILM MARLINA THE MURDERER IN FOUR ACTS (Analisis Semiotika Model John Fiske)*.

Rizki Damayanti, A. (2020). *FEMINISME DALAM NOVEL CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR SASTRA DI SMA*.

Rofiq, H. (2018). *TEORI FEMINISME DALAM KAJIAN KOMUNIKASI*.

Valerina, W. (2013). *REPRESENTASI KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN (Studi Analisis Semiotika dalam Film "7 Hati 7 Cinta 7 Wanita")*. http://citraindonesia.com/film-7-hati-7-cinta-7-wanita-curi-perhatian-di-cannes/,

Wahyu, W. A. (2018). *Perlawaanaan Kultural Feminisme Tokoh Marlina dalam Film MarlinaThe Murderer In Four Acts*.

HADI YUSRIL. (2020). *HUMOR SEBAGAI SIMBOL RESISTENSI DALAM BUDAYA POPULER (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Film "Joker")*.

Wikandaru, R., & Cahyo, B. (2016). Landasan Ontologis Sosialisme. Jurnal Filsafat, 26(1), 112. https://doi.org/10.22146/jf.12627

Lee, M. (2013). Human trafficking. Human Trafficking, 9781843924, 1–239. https://doi.org/10.4324/9781843924555

Ahmad, N., Feminisme, K., & Naomi, K. (2023). Zuhra Latifa, dkk Resistensi Perempuan. 7(2), 164–177.

Pujiati, T. T. (2023). Resistensi Tokoh Magi Diela Terhadap Ketidakadilan Gender. *Jurnal Bapala*, *10*(2), 60–70.

Susilowati, E. Z. (2018). Resistensi Tandak. *Bapala*, *5*(2), 1–11.

Semiotika, A., & Fiske, J. (2022). Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Disabilitas Dalam Film The Silent Forest. 8(6), 3707–3712.

Dzulfikar, D. (2023). Resistensi Para Tokoh Perempuan Dalam Film Yuni: Kajian Feminisme Kekuasaan. Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya, 8(1), 64–69. https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1.2832

Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula. Communicare : Journal of Communication Studies, 6(1), 1. https://doi.org/10.37535/101006120191

Asriani, D. D., & Amalia, E. (2016). Jejak Perempuan Buruh Migran dalam Masyarakat ASEAN 2015. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 18(2), 147. https://doi.org/10.22146/jsp.13129

Rahmawati, F. N., Susanti, E., & Saptandari, P. (2021). Resistensi Perempuan Tandhak Madura: Berjuang dari Dalam. *Jurnal Komunikasi*, *15*(1), 17–28. https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i1.10046

Maghfiroh, D. L., & -, Moh. Z. (2020). Resistensi Perempuan Dalam Film For Sama: Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, *15*(4), 506–520. https://doi.org/10.14710/nusa.15.4.506-520

Puspita, D. F. R., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. ProTVF, 2(2), 157. https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.20820

Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Hasna, S., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Me*nuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka*.